

## Upaya meningkatkan hasil belajar siswa melalui penerapan model pembelajaran discovery learning

**Trasini Dwi Lestari**

Universitas Musamus, Merauke, Papua Selatan, Indonesia, 99611

**Dian Mayasari\***

Universitas Musamus, Merauke, Papua Selatan, Indonesia, 99611

**Jualian R Untajana**

Universitas Musamus, Merauke, Papua Selatan, Indonesia, 99611

\*Corresponding Author: [mayasari\\_fkip@unmus.ac.id](mailto:mayasari_fkip@unmus.ac.id)

**Abstract.** The application of the Discovery Learning learning model aims to create activity-based learning discoveries that will have an impact on improving student learning outcomes. This type of research is research class action using the Kemmis and Mc Taggart models. This research was conducted at SMK Negeri 2 Merauke, which focuses on mixed class XI, has 11 students in odd semesters. The purpose of this activity to improve learning activities so that they can run effectively according to conditions. Research instruments that used in the form of teacher observation sheets, student observation sheets and student test sheets. Observation sheet for measure the effectiveness of learning activities and test sheets are used to measure student learning outcomes. This research was conducted through 2 cycles. The results of this study is an increase in learning activities students marked by the average percentage of student activity in cycle 1 of 42% (enough) rose to 70% (good) in cycle 2. Student learning activities influence student learning outcomes indicated by the presence of an average percentage of completeness learning outcomes cycle 1 of 0% (low) increased to 72.7% (good) in cycle 2.

Historis Artikel:

Diterima: 23 Februari 2023

Direvisi: 21 Maret 2023

Disetujui: 30 April 2023

**Keywords:**

Hasil belajar; discovery

learning, model

pembelajaran

---

**Sitasi:** Lestari, T. D., Mayasari, D., & Untajana, J. R. (2023). Upaya meningkatkan hasil belajar siswa melalui penerapan model pembelajaran discovery learning. *Journal of Didactic Mathematics*, 4(1), 36-42. Doi: 10.34007/jdm.v4i1.1721

---

## PENDAHULUAN

Belajar akan lebih bermakna jika siswa mengalami apa yang dilihat dan dipelajari di lingkungan, bukan mengetahuinya (Prihantoro & Hidayat, 2019). Pembelajaran bermakna akan berdampak pada peningkatan kemampuan pemahaman siswa. Belajar merupakan suatu proses pendewasaan diri seseorang dari tidak bisa menjadi bisa (Rahmah, 2018). Ciri seseorang dikatakan belajar apabila terjadinya perubahan diri seseorang sebagai hasil proses dalam bentuk pengetahuan, pemahaman, sikap dan tingkah laku, keterampilan kecakapan, serta perubahan aspek-aspek lain pada individual disebabkan karena adanya interaksi dalam sebuah aktivitas yang dijalankan (Suryana et al., 2019). Belajar dapat terjadi dimana saja, kapan saja dan dengan siapa saja (Herawati, 2018; Supriadi, 2017). Namun untuk mencapai pembelajaran yang berkualitas, seseorang akan memilih menjalankan aktivitas pembelajaran di sekolah.

Pembelajaran di sekolah telah disusun secara sistematis dan terstruktur sehingga akan memudahkan siswa dalam mengikuti pembelajaran serta memahami materi secara bertahap mulai dari tingkat sederhana hingga kompleks dengan berbagai strategi yang diberikan (Ananda, 2019). Materi yang diberikan secara bertahap dapat merekonstruksi pemikiran siswa sehingga dapat terus berkembang dengan baik serta strategi yang tepat dapat membuat siswa mudah dalam memahami

materi yang diberikan (Yuberti, 2014). Pembelajaran matematika jika berhasil antara lain akan menghasilkan siswa yang memiliki kemampuan pemecahan masalah, kemampuan komunikasi, kemampuan penalaran, kemampuan pemahaman dan kemampuan yang lain dengan baik serta mampu memanfaatkan kegunaan matematika dalam kehidupan (Kurniawati et al., 2019; Simatupang et al., 2020). Kemampuan-kemampuan matematis inilah yang selanjutnya dapat menentukan hasil belajar siswa (Isro'il & Supriyanto, 2020).

Banyak faktor yang memengaruhi proses pembelajaran matematika di sekolah. Salah satu diantaranya adalah penerapan model pembelajaran di sekolah. Model pembelajaran merupakan suatu istilah yang menggambarkan penyelenggaraan proses belajar mengajar dari awal sampai akhir (Maryanti et al., 2019; Prihantoro & Hidayat, 2019). Model pembelajaran sangat memiliki peran penting dalam proses pembelajaran di sekolah (Nasution, 2017; Wibowo & Pardede, 2019). Penerapan model pembelajaran yang tepat akan memudahkan siswa untuk memperoleh pengetahuan yang mendalam tentang materi pelajaran matematika yang diajarkan oleh guru (Lestiawan & Johan, 2018).

Discovery Learning merupakan proses pembelajaran yang tidak diberikan keseluruhan melainkan melibatkan siswa untuk mengorganisasi, mengembangkan pengetahuan dan keterampilan untuk pemecahan masalah (Prasetyana et al., 2015; Widyastuti, 2014). Sehingga dengan penerapan model *discovery learning* dapat meningkatkan kemampuan penemuan individu selain itu agar kondisi belajar yang awalnya pasif menjadi lebih aktif dan kreatif. Kedua, problem statement (pernyataan/ identifikasi masalah).

Tahap kedua dari pembelajaran ini adalah guru memberi kesempatan kepada siswa untuk mengidentifikasi sebanyak mungkin kejadian-kejadian dari masalah yang relevan dengan bahan pelajaran, kemudian salah satunya dipilih dan dirumuskan dalam bentuk hipotesis (jawaban sementara atas pertanyaan masalah) Ketiga, data *collection* (pengumpulan data), berfungsi untuk membuktikan terkait pernyataan yang ada sehingga siswa berkesempatan mengumpulkan berbagai informasi yang sesuai, membaca sumber belajar yang sesuai, mengamati objek terkait masalah, wawancara dengan narasumber terkait masalah, melakukan uji coba mandiri. Keempat, data processing (pengolahan data), merupakan kegiatan mengolah data dan informasi yang sebelumnya telah didapat oleh siswa. Semua informasi yang didapatkan semuanya diolah pada tingkat kepercayaan tertentu. Kelima, verification (pembuktian) yaitu kegiatan untuk membuktikan benar atau tidaknya pernyataan yang sudah ada sebelumnya yang sudah diketahui, dan dihubungkan dengan hasil data yang sudah ada. Keenam, generalization (menarik kesimpulan/generalisasi).

Tahap ini adalah menarik kesimpulan dimana proses tersebut menarik sebuah kesimpulan yang akan dijadikan prinsip umum untuk semua masalah yang sama berdasarkan hasil maka dirumuskan prinsip-prinsip yang mendasari generalisasi. Kelebihan pada model *discovery learning* dapat disimpulkan sebagai berikut: a) Membantu siswa untuk memperbaiki dan meningkatkan keterampilan-keterampilan dan proses-proses kognitif, b) Model ini memungkinkan siswa berkembang dengan cepat dan sesuai dengan kecepatannya sendiri, c) Meningkatkan tingkat penghargaan pada siswa, karena unsur berdiskusi, d) Mampu menimbulkan perasaan senang dan bahagia karena siswa berhasil melakukan penelitian, dan e) Membantu siswa menghilangkan skeptisme (keragu-raguan) karena mengarah pada kebenaran yang final dan tertentu atau pasti.

Sementara itu kekurangan model ini menimbulkan asumsi bahwa ada kesiapan pikiran untuk belajar. Bagi siswa yang kurang memiliki kemampuan kognitif yang rendah akan mengalami kesulitan dalam berfikir abstrak atau yang mengungkapkan hubungan antara konsep-konsep, yang tertulis atau lisan, sehingga pada gilirannya akan menimbulkan frustrasi. (2) Model ini tidak cukup efisien untuk digunakan dalam mengajar pada jumlah siswa yang banyak hal ini karena waktu yang dibutuhkan cukup lama untuk kegiatan menemukan pemecahan masalah. (3) Harapan dalam model ini dapat terganggu apabila siswa dan guru telah terbiasa dengan cara lama. Dan (4) model pengajaran *discovery* ini akan lebih cocok dalam mengembangkan pemahaman, namun aspek lainnya kurang mendapat perhatian.

Akan tetapi, pada kenyataannya penggunaan model pembelajaran matematika di sekolah

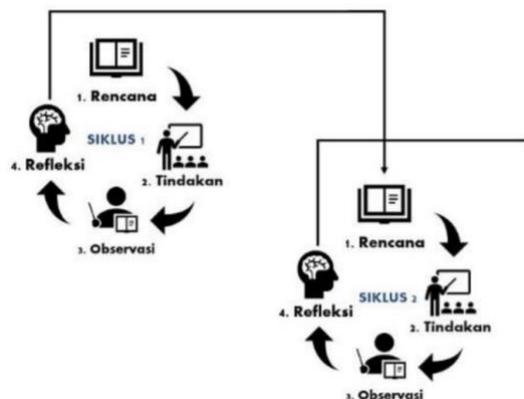
belum sepenuhnya maksimal. Hal ini lantas berakibat pada hasil belajar matematika yang diperoleh siswa. Aktivitas pembelajaran yang terkesan itu-itu saja ditambah dengan materi matematika yang sudah dikenal siswa sebagai pelajaran sulit lantas menimbulkan rasa malas belajar di kelas. Hal ini juga yang ditemukan peneliti di salah satu sekolah penelitian. Saat pelajaran matematika pada materi penerapan persamaan kuadrat, siswa masih kurang aktif dalam pembelajaran. Masih minimnya respon siswa dalam menjawab pertanyaan-pertanyaan yang diberikan guru. Siswa juga hanya terlihat diam-diam memerhatikan penjelasan guru tanpa mengemukakan respon saat pembelajaran, sehingga guru pun merasakan kesulitan dalam melihat perkembangan pemahaman materi siswa. Selain itu, terdapat siswa juga yang akhirnya memilih aktivitas lain saat jam pelajaran seperti bermain HP.

Diantara dampak buruk saat ini, tentu akan membuat siswa mendapatkan nilai rendah pada tugas-tugas maupun ujian-ujian. Sedangkan dampak di masa mendatang yang dapat dirasakan siswa adalah siswa akan mendapatkan kesulitan-kesulitan pada materi lain. Hal ini disebabkan antarmateri memiliki keterkaitan. Hal inilah yang menjadi latar belakang peneliti untuk melakukan penelitian tindakan kelas dengan mengangkat judul tentang “Upaya Meningkatkan Hasil Belajar Siswa melalui Penerapan Model Pembelajaran Discovery Learning”.

## METODE

Jenis penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dengan menggunakan desain penelitian model Kemmis dan Mc. Taggart. Penelitian ini dilaksanakan di SMK Negeri 2 Merauke Subyek penelitian adalah siswa kelas XI sebanyak 40 orang siswa, seorang guru Matematika SMK Negeri 2 Merauke dan seorang guru Matematika lain sebagai observer. Penelitian ini berlangsung selama dua siklus, yaitu siklus I pada tanggal tanggal 24 November 2022 dan siklus II pada tanggal 25 November 2022 yang dilakukan di salah satu SMK Negeri di Kabupaten Merauke yang beralamat di Jl. Kamizaun Mopah Lama Merauke

Desain penelitian yang digunakan dalam penelitian tindakan kelas ini menggunakan model Kemmis dan Mc taggart yang memiliki tahapan prosedur terdiri dari perencanaan, tindakan, observasi, dan refleksi yang digambarkan sebagai berikut.



Gambar 1. Model Kemmis dan Mc Taggart

Pedoman kriteria keaktifan siswa

Tabel 1. Keaktifan Siswa

Persentase	Kriteria
80% - 100%	Sangat Baik
66% - 79%	Baik
56% - 65%	Cukup
40% - 45%	Kurang
< 40%	Kurang Sekali

Analisis data mencakup kegiatan mengelompokkan, menganalisis dan menarik kesimpulan dari data yang terkumpul dari siklus I dan II. Data tersebut berasal dari hasil belajar peserta didik yang dapat dikatakan lulus apabila memperoleh nilai  $\geq 70$ , aktivitas guru selama menerapkan model pembelajaran discovery learning, serta aktivitas peserta didik selama proses pembelajaran

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini telah dilaksanakan di SMK Negeri 2 Merauke. Penelitian ini berfokus pada aktivitas yang dilakukan oleh guru dan siswa dengan berpedoman pada beberapa aspek yang telah disusun. Berdasarkan hasil observasi awal, siswa merasa kesulitan dalam memahami materi. Akibat materi yang dirasa sulit oleh siswa, sehingga terdapat siswa yang tidak memerhatikan penjelasan guru dan akhirnya melakukan aktivitas lain diluar pelajaran seperti bermain HP di dalam kelas, dll. Jika ditanya guru, siswa cenderung diam. Aktivitas ini yang selanjutnya menjadi pertimbangan untuk menentukan model pembelajaran apa yang cocok diterapkan dalam pembelajaran. Peneliti memilih model pembelajaran Discovery Learning untuk dapat memperbaiki aktivitas belajar siswa sehingga dapat meningkatkan hasil belajar siswa pada materi penerapan persamaan kuadrat. Tahapan pembelajaran dengan model Discovery Learning pada penelitian siklus 1 dan 2, siswa diberi stimulus awal dalam pembelajaran guna menarik perhatian siswa dalam belajar melalui penguatan materi sebelumnya maupun mengaitkan dengan pengalaman siswa. Selanjutnya siswa diberi waktu untuk dapat mengidentifikasi suatu permasalahan. Agar masalah ini jelas dan dapat dicarikan solusi, maka selanjutnya siswa diberi kesempatan untuk mengumpulkan dan mengolah data/informasi. Dalam hal ini, guru sebagai fasilitator yang membimbing siswa dalam proses pembelajaran mulai dari mengidentifikasi masalah hingga mencari pemecahan masalah. Penelitian ini terbagi dalam dua siklus.

Pada siklus 1, siswa belum terbiasa dengan model pembelajaran. Berdasarkan hasil pengamatan yang dilakukan oleh observer, aktivitas belajar siswa masih dikatakan belum aktif. Masih banyak siswa yang diam ketika ditanya guru, belum ada keberanian untuk mengungkapkan kesulitan dalam materi pembelajaran serta kurangnya diskusi antarsiswa. Hasil belajar siswa juga masih rendah. Pada siklus 2, siswa sudah mulai terbiasa dengan model pembelajaran. Siswa telah aktif berdiskusi dengan temannya, jika ditemui kendala siswa langsung menyampaikannya kepada guru. Hasil tes siswa juga telah mengalami peningkatan. Baik di siklus 1 dan 2, peneliti memiliki sedikit permasalahan. Masalah ini terjadi karena waktu penelitian dekat dengan masa saat siswa dan bertepatan dengan kegiatan sekolah dalam merayakan HUT PGRI. Sehingga saat penelitian ini dilaksanakan, beberapa siswa di kelas ada yang terlibat dalam kegiatan sekolah.

**Tabel 2.** Tingkat Korelasi Dan Kekuatan Hubungan

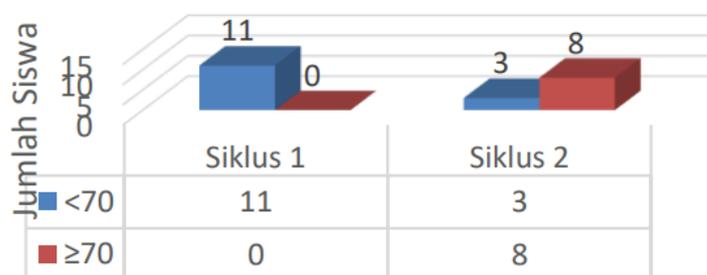
Kegiatan	Siklus 1		Siklus 2	
	%	Kategori	%	Kategori
Bertanya pada guru	29	Kurang Sekali	64	Cukup
Menjawab pertanyaan guru	38	Kurang Sekali	60	Cukup
menjawab pertanyaan dari teman	38	Kurang Sekali	58	Cukup
Memberikan pendapat dalam diskusi	38	Kurang Sekali	62	Cukup
Menyelesaikan tugas yang diberikan guru	47	Kurang	84	Baik Sekali
Ketepatan mengumpulkan tugas	58	Cukup	95	Baik Sekali

Berdasarkan Tabel 2, kegiatan bertanya pada guru mengalami peningkatan sebesar 35% dimana pada siklus 1 berkategori kurang dengan persentase sebesar 29%, pada siklus 2 menjadi berkategori baik dengan persentase sebesar 64% siswa yang melakukan kegiatan tersebut. Pada kegiatan menjawab pertanyaan guru mengalami peningkatan sebesar 22% dimana pada siklus 1 berkategori kurang dengan persentase sebesar 38%, pada siklus 2 menjadi berkategori baik dengan persentase sebesar 60% siswa yang melakukan kegiatan tersebut. Pada kegiatan menjawab pertanyaan dari teman mengalami peningkatan sebesar 20% dimana pada siklus 1 berkategori

kurang dengan persentase sebesar 38%, pada siklus 2 menjadi 58% siswa yang melakukan kegiatan tersebut. Pada kegiatan memberikan pendapat dalam diskusi mengalami peningkatan sebesar 24% dimana pada siklus 1 berkategori kurang dengan persentase 38%, pada siklus 2 menjadi berkategori baik dengan persentase sebesar 62% siswa yang melakukan kegiatan tersebut. Pada kegiatan menyelesaikan tugas yang diberikan guru mengalami peningkatan sebesar 37% dimana pada siklus 1 berkategori cukup dengan persentase 47%, pada siklus 2 menjadi 84% siswa yang melakukan kegiatan tersebut. Pada kegiatan ketepatan mengumpulkan tugas mengalami peningkatan sebesar 37% dimana pada siklus 1 berkategori cukup dengan persentase 58%, pada siklus 2 menjadi berkategori sangat baik dengan persentase 95% siswa yang melakukan kegiatan tersebut. Sehingga rata-rata hasil observasi aktivitas siswa pada siklus 1 sebesar 42% meningkat sebesar 28% pada siklus 2 menjadi 70%.

Peningkatan aktivitas siswa dalam pembelajaran tentu memengaruhi hasil belajar yang diperoleh siswa. Dimana hasil belajar siswa melalui tes pada siklus 1 dan 2. Pada siklus 1, terdapat 10 siswa yang memiliki kategori hasil tes sangat rendah dan 1 siswa kategori rendah. Perolehan nilai terendah dan nilai tertinggi adalah 0 dan 50. KKM pada mata pelajaran matematika sebesar 70. Berdasarkan kategori nilai tes siswa dinyatakan tuntas KKM apabila memiliki kategori hasil tes tinggi dengan interval  $\geq 70$ . Pada kenyataannya berdasarkan data pada Tabel 2 dan grafik pada Gambar 2, nilai siswa semua di bawah KKM, maka persentase ketuntasan hasil tes siswa pada siklus 1 sebesar 0%. Pada siklus 2, diberikan tes dengan soal yang sama dan mengalami peningkatan. Hal ini dapat dilihat dari jumlah kategori tes siswa. Hanya terdapat masing-masing 1 siswa memiliki kategori nilai sangat rendah, rendah dan sedang, sisanya 8 siswa memiliki kategori hasil tes sangat tinggi, ini artinya 8 dari 11 siswa telah tuntas diatas KKM, maka persentase ketuntasan siswa naik menjadi 72,7%. Perolehan nilai terendah dan tertinggi adalah 10 dan 100. Hal ini menunjukkan adanya peningkatan hasil belajar siswa.

### Ketuntasan Hasil Belajar Siswa



Tabel Ketuntasan Hasil Tes Siswa berdasarkan KKM

■ <70 ■ ≥70

**Gambar 2.** Ketuntasan Hasil Belajar Siswa

Selain hasil belajar yang dipengaruhi oleh aktivitas siswa, aktivitas guru juga dapat memengaruhi pemahaman siswa yang dapat berdampak pada hasil belajar siswa. Guru yang dalam hal ini berperan sebagai perancang pembelajaran, turut berperan dalam pelaksanaan aktivitas pembelajaran agar dapat berjalan efektif. Kegiatan pembelajaran di kelas berpengaruh dalam tercapainya hasil belajar, karena perwujudan pembelajaran yang baik dapat dilihat dari aktivitas belajar (Ahmad, 2017; Atmojo, 2013). Aktivitas guru pada lima aspek kegiatan pendahuluan mengalami peningkatan di siklus 2. Pada kegiatan inti terdapat empat aspek meningkat, dua aspek tetap dan tiga aspek menurun pada siklus 2. Diantara tiga aspek yang menurun ini masih tetap pada kategori yang sama, artinya penurunan ini tidak terlalu signifikan sehingga memberi pengaruh besar

pada aktivitas lain pada pembelajaran. Penurunan ini disebabkan karena meningkatkan keaktifan siswa pada pembelajaran siklus 2, sehingga peran guru cenderung berkurang. Berdasarkan hasil penelitian yang telah dipaparkan di atas, penelitian ini telah memenuhi dua indikator keberhasilan meliputi: a) siswa dinyatakan aktif, hal ini dapat dilihat dari kenaikan nilai rata-rata aktivitas belajar siswa, b) siswa mengalami peningkatan hasil belajar, hal ini dapat dilihat dari adanya peningkatan rata-rata hasil tes.

## KESIMPULAN

Upaya Meningkatkan Hasil Belajar Siswa melalui Penerapan Model Pembelajaran Discovery Learning. Implementasi model pembelajaran discovery learning dapat diterapkan dan meningkatkan hasil belajar matematika di sekolah SMP Negeri 2 Merauke Penelitian ini terbatas pada tingkat SMK dengan siswa sedikit, untuk penelitian selanjutnya dapat diterapkan pada berbeda tingkatan dan dengan skala yang besar

## DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad, A. (2017). Penerapan model pembelajaran arias untuk meningkatkan aktivitas dan prestasi belajar matematika siswa. *EL-HIKAM: Jurnal Pendidikan dan Kajian Keislaman*, 10(2), 319–342.
- Ananda, R. (2019). *Perencanaan pembelajaran*. Medan: Lembaga Peduli Pengembangan Pendidikan Indonesia (LPPPI).
- Atmojo, S. E. (2013). Penerapan model pembelajaran berbasis masalah dalam peningkatan hasil belajar pengelolaan lingkungan. *Jurnal Kependidikan*, 43(2), 134–143.
- Herawati, H. (2018). Memahami proses belajar anak. *Bunayya: Jurnal Pendidikan Anak*, 4(1), 27–48. <http://dx.doi.org/10.22373/bunayya.v4i1.4515>
- Isro'ıl, A., & Supriyanto, S. (2020). *Berpikir dan kemampuan matematika*. Surabaya: Penerbit JDS.
- Kurniawati, I., Raharjo, T. J., & Khumaedi. (2019). Peningkatan kemampuan pemecahan masalah untuk mempersiapkan generasi unggul menghadapi tantangan abad 21. *Prosiding Seminar Nasional Pascasarjana (Prosnampas)*, 2(1), 701–707.
- Lestiawan, F., & Johan, A. B. (2018). Penerapan metode pembelajaran example nonexample untuk meningkatkan keaktifan dan hasil belajar dasar-dasar pemesinan. *Jurnal Taman Vokasi*, 6(1), 98–106. <https://doi.org/10.30738/jtvok.v6i1.2866>
- Maryanti, S., Kurniah, N., & Yulidesni, Y. (2019). Meningkatkan kecerdasan naturalis anak melalui metode pembelajaran outing class pada kelompok B TK Asiyah X Kota Bengkulu. *Jurnal Ilmiah Potensia*, 4(1), 22–31. <https://doi.org/10.33369/jip.4.1.22-31>
- Nasution, M. K. (2018). Penggunaan metode pembelajaran dalam peningkatan hasil belajar siswa. *Studia Didaktika: Jurnal Ilmiah Bidang Pendidikan*, 11(01), 9–16.
- Prasetyana, S., Sajidan, S., & Maridi, M. (2015). Pengembangan model pembelajaran discovery learning yang diintegrasikan dengan group investigation pada materi protista kelas X SMA Negeri Karangpandan. *INKUIRI: Jurnal Pendidikan IPA*, 4(2), 135–148. <http://dx.doi.org/10.20961/inkuiri.v4i2.9628>
- Prihantoro, A., & Hidayat, F. (2019). Melakukan penelitian tindakan kelas. *Ulumuddin: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman*, 9(1), 49–60. <https://doi.org/10.47200/ulumuddin.v9i1.283>
- Rahmah, N. (2018). Pendekatan dan model pembelajaran yang mengaktifkan siswa. *Al-Khwarizmi: Jurnal Pendidikan Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam*, 2(1), 91–102. <https://doi.org/10.24256/jpmipa.v2i1.105>
- Simatupang, R., Napitupulu, E., & Asmin, A. (2020). Analisis kemampuan pemecahan masalah matematis dan self-efficacy siswa pada pembelajaran problem based learning. *Paradikma: Jurnal Pendidikan Matematika*, 13(1), 29–39. <https://doi.org/10.24114/paradikma.v13i1.22944>
- Supriadi, S. (2017). Pemanfaatan sumber belajar dalam proses pembelajaran. *Lantanida Journal*, 3(2), 127–139. <https://doi.org/10.22373/lj.v3i2.1654>
- Suryana, S., Rosmaya, E., Sudarsono, N., & Sundawan, M. D. (2019). Analisis kesalahan siswa

- dalam menyelesaikan soal materi limit fungsi trigonometri. *Jurnal Pendidikan Matematika RAFA*, 5(2), 152–161. <https://doi.org/10.19109/jpmrafa.v5i2.4343>
- Wibowo, L. A., & Pardede, L. R. (2019). Peran guru dalam menggunakan model pembelajaran collaborative learning terhadap keaktifan siswa dalam belajar. *Prosiding Diskusi Panel Nasional Pendidikan Matematika*, 5(1), 201–208.
- Widyastuti, S. E. (2014). Penerapan model pembelajaran discovery learning pada materi konsep ilmu ekonomi. *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Ekonomi FE UNY*, 33–40.
- Yuberti, Y. (2014). *Teori pembelajaran dan pengembangan bahan ajar dalam pendidikan*. Bandar Lampung: Anugerah Utama Raharja.